

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan homoseksual di lingkungan masyarakat Indonesia bukanlah hal yang baru. Secara budaya homoseksual berbeda dari individu lain. Homoseksual menjerumuskan kepada orang-orang yang tertarik pada sesama jenis, entah dia laki-laki (gay) atau perempuan (lesbian). Homoseksual khususnya gay tidak mudah diidentifikasi dari sisi luar, karena mereka sangat berbeda dengan waria. Pada umumnya gay dan waria jenis pria, akan tetapi penampilanlah yang membedakan mereka.

Gay merupakan bentuk perwujudan kelainan pada pria. Orientasi ini berupa sebuah perasaan kepada sesama laki-laki. Mereka lebih menaruh rasa ketertarikan, cinta maupun rasa simpatik pada pria. Orientasi ini berkembang pada saat memasuki usia remaja dimana pergaulan mereka lebih aktif dalam kelompok orang sejenis mereka. Berdasarkan hal tersebut orientasi yang ada pada diri mereka akan lebih matang dan lebih terarah di lingkungan tempat tinggal mereka. Karakter gay akan terlahir dari beberapa faktor yang membuat hidup mereka di bawah tekanan mulai dari lingkungan mereka, faktor keluarga, masalah ekonomi dan juga trauma mereka di masa lalu.

Masyarakat saat ini memiliki norma adat dan norma sosial yang mengatur tentang hubungan “normal” dalam perkawinan laki-laki dan

perempuan untuk memiliki keturunan. Pemerintah juga mengatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 1974 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Peraturan hukum yang berlaku ini menunjukkan tidak adanya persetujuan atau penerimaan atas perilaku orientasi seksual menyimpang (homoseksual). Masyarakat melihat penyimpangan seksual sebagai sesuatu hal yang tidak lazim.

Masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum gay adalah orang-orang berdosa dan tidak lazim, Belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi mengenai adat istiadat dan agama yang kuat di tengah masyarakat seperti adanya perkawinan, paham – paham kepantasan lelaki dan perempuan dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum gay.

Bahkan gerakan kaum gay di Indonesia diyakini dimulai dengan berdirinya organisasi transgender pertama Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), yang difasilitasi oleh Gubernur Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, pada 1969. Wadam adalah singkatan dari “wanita Adam”, istilah yang kemudian diprotes oleh seorang pejabat negara karena dianggap membawa-bawa Nabi Adam. Istilah ini kemudian diganti menjadi “waria” atau “wanita pria”, walaupun pemakaian yang lebih tepat secara politis adalah

transgender atau transpuan dan transpria.

Hingga pada zaman Orde Baru, gerakan kaum gay tidak mengalami persekusi, namun masih sangat diatur frekuensi dan ruang gerakannya. Namun Pada Maret 1982, organisasi gay pertama di Indonesia, dan juga Asia, berdiri di Solo, Jawa Tengah, dengan nama Lambda Indonesia. Mereka mengorganisasi pertemuan sosial dan juga peningkatan kesadaran masyarakat mengenai kaum gay dan hak-haknya. Sayangnya, organisasi ini kemudian bubar pada 1986. Namun pada tahun 1985 juga dibentuk Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), yang berganti nama menjadi Indonesian Gay Society (IGS) pada 1988. Selain itu, ada Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang berdiri pada 1986 di Pasuruan, Jawa Timur, sebagai penerus Lambda Indonesia. Setahun kemudian, namanya secara resmi dipersingkat menjadi GAYa Nusantara (GN). GAYa Nusantara menjadi organisasi LGBT tertua yang masih terus bertahan bahkan hingga sekarang.

Pada 1993, sekelompok organisasi, aktivis dan individu menyelenggarakan Kongres Lesbian dan Gay Indonesia (KLG I) di Kaliurang, dekat Yogyakarta. Dalam Kongres ini, GAYa Nusantara mendapat mandat untuk mengkoordinasi jaringan lesbian dan gay Indonesia. Kongres kedua kemudian diadakan di Lembang, Jawa Barat, pada Desember 1995 dan di Denpasar, Bali, pada 1997. Menjelang berakhirnya rezim Orde Baru, perjuangan hak-hak LGBT mengalami kemajuan yang baik. Pada 1993,

Kementerian Kesehatan sudah mengeluarkan homoseksual dari daftar gangguan kejiwaan melalui Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III tahun 1993. Pada September 1998, Yayasan Srikandi Sejati didirikan dengan fokus utama pada kesehatan orang-orang transgender. Yayasan Srikandi Sejati ini berfungsi memberikan konseling HIV/AIDS dan juga kondom gratis untuk transgender yang juga pekerja seks di sebuah klinik kesehatan gratis. Pada Desember di tahun yang sama, Kongres Koalisi Perempuan Indonesia pada 1998 secara resmi mengikutsertakan perwakilan dari komunitas lesbian, perempuan biseksual, dan pria transgender. Pada Juni 1999, GAYa Nusantara, Persatuan Waria Kota Surabaya (PERWAKOS) dan Pusat Kebudayaan Prancis (CCCL) bekerja sama dan mengadakan perayaan Gay Pride di Surabaya. Pada bulan Oktober, GAYa Nusantara menjadi salah satu pendiri Jaringan Asia/Pacific Rainbow (APR), yaitu sebuah jaringan lesbian, gay, biseks, waria, interseks dan queer Asia dan Asia Pasifik.

Menurut Mulyana, (2002:23) Komunitas gay menjadi resisten terhadap kultur dominan heteroseksual yang tidak terlepas dari penolakan masyarakat heteroseksual akibat adanya stereotip dan prasangka yang terlebih dahulu diberikan terhadap komunitas ini. Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, disederhanakan atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok tertentu. Menurut Larry A. Samovar dan 3 Richard E. Porter pada tahun 2009, stereotip merupakan persepsi atau kepercayaan yang kita anut mengenai kelompok-kelompok atau individu-

individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.

Pada umumnya stereotip bersifat negatif. Pemberian stereotip terhadap kelompok tertentu misalnya komunitas gay dapat didasarkan karena dua alasan yaitu kurangnya informasi mengenai komunitas tersebut dan mencolok tidaknya keanggotaan orang tersebut dalam kelompok. Kurangnya informasi yang kita peroleh tentang seseorang atau kelompok tertentu memungkinkan kita bereaksi berdasarkan stereotip. Misalnya komunitas gay, kebanyakan orang akan bereaksi berdasarkan stereotip bahwa mereka adalah komunitas yang melakukan *free sex* secara bebas sehingga cenderung untuk menghindar dan mencibir komunitas tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh tentang aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh kaum gay tersebut (Mulyana, 2002:23).

Proses komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih akan lebih efektif ketika dilakukan dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama. Begitu pula dengan gay, melakukan proses komunikasi secara pribadi dengan 2 latar belakang orientasi yang sama. Dalam pergaulan dunia gay ada unsur tersendiri dalam hubungan interaksi mereka yaitu cara berkomunikasi menggunakan bahasa mereka sendiri, lebih tepatnya adalah bahasa homoseksual khususnya di kalangan gay. Bahasa tersebut hanya diketahui dan dipahami oleh mereka sendiri secara pribadi. Bahasa ini dapat berupa pesan verbal maupun non verbal dan digunakan disaat tertentu. Bahasa tersebut akan lebih termaknai ketika sesama gay ini bertemu, secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol- simbol verbal yang di sampaikan secara lisan. Pesan verbal merupakan jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih dari satu kata. Berkaitan dengan bahasa, bahwa bahasa merupakan kode verbal yang dikomunikasikan dan dimaknai oleh komunitas, budaya atau anggota yang memahaminya. dalam pergaulan dunia gaya bahasa tersebut sudah tidak asing lagi bagi mereka. Bahasa homoseksual ini merupakan faktor penunjuk identitas mereka sendiri. Penggunaan istilah kata pada bahasa homoseksual merupakan fenomena yang mudah didapatkan dalam pergaulan mereka. Fungsi dari bahasa gay ini untuk menyamarkan arti dari pembicaraan sehingga ada kenyamanan untuk mereka saling berkomunikasi di hadapan orang lain. Penggunaan bahasa tersebut bukan saja secara bertatapan langsung akan tetapi mereka sering menggunakannya di dunia maya atau lewat media sosial.

Bahasa homoseksual yang sangat mudah dikenali ini banyak memakai akhiran kata “ONG” dan “ES” disetiap kalimat, seperti bencES/ Encra (banci), lekES/ lekONG, lesbONG (lesbian), mekONG (makan), sekONG/ Sakina (Orientasi Sex) dan masih banyak lagi. Kata istilah 3 tersebut memang terdengar sederhana, tetapi untuk orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa tersebut akan susah menerjemahkannya. Pesan-pesan tersebut menjadi simbol verbal yang di gunakan dalam komunikasi mereka.

Kelompok gay semakin berani menunjukkan eksistensinya di

publik, bahkan tak jarang pula melakukan kampanye secara terbuka sehingga dinilai membuat resah sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam pergaulan duniakaum gay retail bahasa tersebut sudah tidak asing lagi bagi mereka. Bahasa homoseksual ini merupakan faktor penunjuk identitas mereka sendiri. Penggunaan istilah kata pada bahasa homoseksual merupakan fenomena yang mudah didapatkan dalam pergaulan mereka. Fungsi dari bahasa gay ini untuk menyamarkan arti dari pembicaraan sehingga ada kenyamanan untuk mereka saling berkomunikasi di hadapan orang lain. penggunaan bahasa tersebut bukan saja secara bertatapan langsung akan tetapi mereka sering menggunakannya di dunia maya atau lewat media sosial.

Dewasa ini kasus seperti contohnya selebgram terkenal Indonesia salah satunya Lucinta Luna ia semakin ramai diperbincangkan. Berbagai media baik elektronik, cetak maupun online beramai-ramai mengemas kasus dirinya sebagai seorang pria gay yang merubah gendernya menjadi seorang Wanita dan bahkan tidak mengakui bahwa ia sebenarnya adalah seorang laki-laki gay malah kiniberita tentang dirinya menjadi sebuah berita terkini yang berujung pada semakin eksisnya keberadaan mereka di tengah masyarakat. Bahkan masyarakat Indonesia kini dikejutkan dengan maraknya promosi atau iklan gay di media sosial. Mirisnya, iklan perekrutan oleh kaum gay telah menyentuh berbagai media sosial yang notabene sedang dicintai anak-anak muda masa kini. Bahkan kelompok gay juga sudah menjalar ke kampus, sekolah, mal dan tempat umum lainnya.

Sejak maraknya pemberitaan mengenai gay di berbagai media, keberadaan komunitas mereka terkesan kian mencuat di masyarakat. Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai komunitas-komunitas yang sudah *go public* lewat media sosial seperti *tik tok*, *Instagram* dan *Twitter*. gay bisa terjadi karena banyak faktor. Jumlahnya berkisar 15% dari populasi, dengan penyebab faktor bawaan 2- 7% dan sisanya karena faktor, seperti psikologis, pengaruh lingkungan, pergaulan, dan pola asuh orang tua.

Menurut penulis, kita mengenal kaum gay hanya pada lingkungan pekerja seperti salon dan tata rias. Namun dengan berkembangnya jaman, kaum gay ini sudah merambah ke hampir semua bidang pekerjaan bahkan di kelas atas seperti, pekerja profesional muda, para pengusaha, dan kelas atas lainnya. Akan tetapi pada kenyataannya pada saat ini khususnya di Kota Jakarta kaum gay tidak hanya didominasi oleh kalangan tertentu, tetapi sudah mulai memasuki pada kelas pekerja yang menawarkan barang yaitu sales promotion boy di Mall. Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum gay dengan kaum gay yang lain menarik untuk diteliti. Dalam bahasan ini peneliti ingin melihat lebih jauh komunikasi yang dilakukan oleh kaum gay retail ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Peneliti telah merumuskan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana interaksi simbolik kaum gay di divisi retail Mall di Plaza Indonesia ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah Untuk mengetahui interaksi simbolik kaum gay di divisi Retail Mall Plaza Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi mengenai interaksi simbolik. Pemahaman yang tepat dan baik mengenai komunikasi simbolik akan mengefektifkan komunikasi yang dilakukan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi Jurusan Ilmu Komunikasi

- a. Penulisan ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan di kalangan mahasiswa Universitas Satya Negara Khususnya Prodi Ilmu Komunikasi.
- b. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada para mahasiswa pada umumnya mengenai fenomena Gay di Indonesia.

Bagi Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia

- a. Penelitian ini dibuat agar mahasiswa lebih membuka pemikiran mereka tentang kaum gay yang semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya.
- b. Sebagai langkah awal penelitian dan dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan memuat kajian penelitian yang sama.

